

Metafora dalam Naskah Sunda Kuno *Sanghyang Siksakandang Karesian*: Kajian Semantik Kognitif (*Metaphors in the Old Sundanese Manuscript Sanghyang Siksakandang Karesian: A Cognitive Semantic Study*)

¹Salehudin*, ²Rizki Putra Zuwandono, ³Ahmad K. Ridho Al-khudri

^{1,2}Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

³Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ¹salehudin.fauzi@gmail.com; ²rizkizuwandono@gmail.com; ³akrelkhudri@gmail.com

*Correspondent email author: salehudin.fauzi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received 8 April 2026

Revised 12 June 2026

Accepted 11 July 2026

Keywords

Image Chema;
Manuscript
Metaphor;
Semantics;
Sunda.

ABSTRACT

This study examines the nuanced use of conceptual metaphors in the Old Sundanese manuscript Sanghyang Siksakandang Karesian using a cognitive semantic approach. The primary objective is to delineate the explicit metaphorical forms and the pre-conceptual image schemas that systematically construct meaning within the text. Utilizing a qualitative descriptive method, the data were extracted through close reading and identified using the rigorous Metaphor Identification Procedure (MIP) developed by the Pragglejaz Group. The analysis comprehensively applies Saeed's metaphor classification framework alongside the image schema taxonomy formulated by Croft and Cruse. The empirical findings reveal the presence of four distinct metaphorical forms in the 16th-century manuscript: conventional, systematic, asymmetric, and abstraction metaphors. Furthermore, these metaphorical structures are fundamentally anchored by several recurring image schemas, which specifically include force, container (in-out), and existence (object/process) schemas. Beyond serving as mere stylistic elements or aesthetic rhetorical ornaments, the results robustly demonstrate that metaphors in this text function as cognitive frameworks reflecting the worldview and sociocultural value system of ancient Sundanese society in conceptualizing abstract moral and spiritual experiences through physical, embodied reality. This study offers a vital contribution to Austronesian cognitive linguistics by integrating classical philological data with modern cognitive structures, thereby filling a significant research gap in the diachronic semantic evolution of regional manuscripts.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 8 April 2026

Direvisi 12 Juni 2026

Diterima 11 Juli 2026

Kata Kunci

Manuskrip;
Metafora;
Semantik;
Skema citra;
Sunda.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan metafora konseptual dalam naskah Sunda Kuno *Sanghyang Siksakandang Karesian* melalui pendekatan semantik kognitif. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk metafora serta skema citra prakonseptual yang mendasari konstruksi pemaknaan dalam teks tersebut. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif, data lingual dikumpulkan melalui teknik pembacaan mendalam dan diidentifikasi menggunakan perangkat Metaphor Identification Procedure (MIP) dari Pragglejaz Group. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan teori klasifikasi metafora dari Saeed serta teori skema citra yang dikembangkan oleh Croft dan Cruse. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam naskah abad ke-16 ini terbagi ke dalam empat bentuk utama, yaitu metafora konvensional, sistematis, asimetris, dan abstraksi. Selain itu, ditemukan beberapa pola skema citra yang mendasari penataan gagasan tersebut, meliputi skema kekuatan (*force*), wadah (*container*), dan eksistensi (*existence*). Lebih dari sekadar unsur stilistika atau hiasan retorik permukaan, temuan ini secara tegas memperlihatkan bahwa metafora berfungsi sebagai representasi dari cara pandang (*worldview*) dan sistem konseptual masyarakat Sunda Kuno dalam mengorganisasikan pengalaman hidup serta nilai-nilai moral keagamaan yang abstrak melalui pengalaman fisik yang konkret. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah penting bagi perkembangan studi linguistik kognitif Nusantara dengan memetakan integrasi data filologis lokal dan struktur kognitif global, sekaligus mengisi rumpang akademik dalam studi evolusi semantik naskah daerah secara diakronis.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan produk budaya yang terus mengalami perkembangan seiring perjalanan waktu, tidak terkecuali bahasa Sunda. Secara historis, fase bahasa Sunda dapat dipetakan dari masa purba, klasik (Sunda Kuno), hingga bahasa Sunda modern yang digunakan saat ini. Bahasa Sunda Kuno, yang dominan digunakan sekitar abad ke-14 hingga ke-16, memiliki karakteristik leksikal, gramatikal, dan semantis yang berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan saat ini. Perbedaan tersebut tidak sekadar mencerminkan perubahan linguistik formal, melainkan juga mengindikasikan adanya pergeseran cara pandang (*worldview*) dan sistem konseptual masyarakat penuturnya dalam merespons realitas zaman. Karena bahasa merekam segalanya, sebagaimana diungkapkan [Agustina \(2024\)](#); [Chaer \(1994\)](#), maka perubahan cara pandang dan pergeseran sistem konseptual masyarakat dapat tergambar dalam bahasa. Pengaruh bahasa asing ataupun perilaku manusia sebagai pengguna bahasa, pada bagiannya mempunyai peran bagi perkembangan bahasa. Fakta yang ditemukan misalnya, bahasa Sunda abad 14 berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan saat ini ([Sumarlina et al., 2020](#)). Bahkan perbedaan dalam suatu bahasa tidak saja terjadi dalam dimensi waktu, melainkan juga letak geografis. Atas dasar itu, dalam bahasa Sunda dikenal terdapat dialek daerah tertentu, misalnya dialek Ciamis, Purwakarta, Cianjur, Sumedang, Bandung, Garut, Banten, Kuningan, dan Cirebon ([Burhanuddin, 2019](#); [Sudana et al., 2025](#)).

Bagi ilmu linguistik fenomena bahasa yang terdapat dalam naskah-naskah lama merupakan bahan untuk diteliti dalam rangka merekonstruksi bahasa purba atau hanya sebatas sebagai periodisasi bahasa ([Agustina, 2024](#); [Salehudin et al., 2022](#); [Samsudin et al., 2024](#)). Jika diamati dari segi bahasanya, naskah-naskah di ruang lingkup Sunda bisa dibedakan atas tiga kelompok, yaitu naskah yang ditulis dengan bahasa Sunda yang terdiri dari bahasa Sunda kuno dan baru, naskah berbahasa Jawa dengan usia naskah tertua ditulis pada abad ke-17, dan ketiga naskah dengan jumlah yang paling sedikit yaitu naskah berbahasa Melayu yang ditulis pada akhir abad ke-19 ([Darmadali & Mawaddah, 2022](#); [Isnendes, 2023](#)).

Beberapa tulisan yang membahas bahas Sunda kuno, yaitu “Partikel Bahasa Sunda dalam Carita Parahyangan” yang disusun oleh [Suwandi \(2024\)](#) dan “Pronomina Persona Pertama Dalam Naskah Sunda Kuno” oleh ([Fitriana, 2023](#)). Selain itu, terdapat penelitian lain yang berhubungan dengan hal ini, yaitu skripsi [Nursalimah \(2014\)](#) yang menceritakan kosakata usang, kuno, dan pada karya sastra roman berjudul *Tjarita Mantri Djero*. Skripsi tersebut menerangkan pemakain kosakata terdahulu yang masih dipakai dalam karya sastra, tetapi sudah jarang dipahami oleh sebagian banyak masyarakat Sunda.

Bahasa Sunda adalah bahasa daerah terbesar kedua (setelah bahasa Jawa) di Indonesia. Salah satu sebabnya adalah karena masih umum dipakai oleh mayoritas masyarakat Jawa Barat untuk berhubungan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan bahasa Sunda sebagai identitas dan kebanggaan masyarakat Sunda, sebagaimana ungkapan bahasa Sunda “*basa cicirén bangsa, ilang basana ilang bangsana*” ([Torchia & Djuhari, 2012](#)). Kebanggaan ini mestinya juga disertai dengan pengetahuan dan sikap kritis tentang bahasa Sunda. Meski banyak kajian-kajian tentang tata-bahasa Sunda dewasa ini, tetapi masih ada rumpang kosong yang kurang diminati peneliti, yaitu kajian tentang bahasa Sunda pada masa

lampau. Padahal, pertumbuhan dan perkembangan bahasa Sunda tidak dapat dilepaskan dari perkembangan bahasa Sunda sebelumnya.

Salah satu kekayaan yang terdapat dalam bahasa terdahulu adalah metafora-metafora yang digunakan. Metafora dalam disiplin ilmu linguistik masuk ke dalam semantik kognitif. Semantik merupakan bagian integral dari ilmu linguistik. Semantik kerap dimaknai sebagai istilah yang dipakai untuk ilmu linguistik yang menelusuri tanda-tanda linguistik dan hubungannya dengan sesuatu yang ditandainya. Oleh karena itu, istilah semantik dapat dimaknai sebagai disiplin ilmu yang membahas makna atau tentang *meaning*. Ia merupakan salah satu cabang utama dalam analisis kebahasaan yang berfokus pada kajian makna, di samping dua bidang lainnya, yaitu gramatika dan fonologi (Chaer, 1994; Dessiliona & Nur, 2018). Semantik, atau ilmu makna menurut Wiradharma & S (2016), dapat dipahami melalui keterkaitan antara simbol atau lambang kebahasaan dengan representasi mental yang terbentuk dalam pikiran, serta hubungannya dengan referen atau objek yang dirujuk dalam realitas. Metafora dalam naskah kuno merupakan hal menarik untuk diteliti lebih lanjut. Meskipun menurut Roosmawanto & Suswandi (2023) metafora lazimnya digunakan dalam karya sastra, namun naskah kuno juga menyimpan gaya bahasa metafora sebagai gambaran penggunaan bahasa di zaman dahulu. Dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) tergambar bagaimana penggunaan metafora itu, seperti pada contoh metafora ini: “*ditapa di luhur gunung kena palarang ditapa dina luhur gajah, hunur si(ng)ha; deukeut maha bancana*” (‘bertapa di puncak gunung terkena larangan, bertapa di atas gajah dan moncong singa; dekat dengan malapetaka besar’).

Metafora konseptual yang dikemukakan oleh Dessiliona & Nur (2018); Lakoff & Johnson, (2004) adalah bentuk konstruksi kognitif yang terbentuk melalui mekanisme analogi, yakni proses konseptualisasi suatu unsur dengan memanfaatkan pemahaman terhadap unsur lainnya sebagai dasar pemaknaan. Kemudian Jackendoff (2019); Sauerland (2003) membagi-bagi metafora ke dalam empat bagian, yaitu abstraksi (*abstraction*), sistematis (*systematicity*), asimetris (*assymetry*), dan konvensional (*conventionality*).

Di samping keberagaman bentuk metafora konseptual, literatur linguistik kognitif menyoroti peran skema citra sebagai produk dari proses metaforis. Menurut perspektif Sauerland (2003), skema citra dipandang sebagai elemen fundamental dalam pembentukan kerangka konseptual pada ranah semantik kognitif. Struktur makna ini lahir dari akumulasi pengalaman empiris yang dihasilkan melalui relasi somatik (tubuh) individu dengan dunia luar. Manifestasi dari pengalaman ini sangat bermanfaat bagi manusia untuk menginternalisasi logika serta memahami gagasan-gagasan abstrak secara lebih komprehensif.

Pendekatan Saeed ini kemudian diperkuat oleh Danesi dalam Lyra et al. (2016) yang menjelaskan skema citra sebagai konstruksi mental tidak sadar. Konstruksi tersebut merupakan implikasi dari konsistensi berbagai aspek persepsi, seperti dimensi, pergerakan, dan wujud fisik, yang secara terus-menerus memengaruhi cara berpikir manusia.

Skema citra dalam kajian semantik kognitif dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kategori utama sebagaimana yang diklasifikasikan oleh (Croft & Cruse, 2004). Pertama, skema ruang (*space*) yang mencakup relasi orientasi dan posisi, seperti depan–belakang, kiri–kanan, dekat–jauh, pusat–pinggiran, kontak, serta atas–bawah. Kedua, skema skala (*scale*) yang berkaitan

dengan lintasan atau jalur (*path*). Ketiga, skema wadah (*container*) yang meliputi konsep keterlingkupan, masuk–keluar, permukaan, penuh–kosong, dan isi.

Keempat, skema gaya atau keseimbangan daya (*force balance*) yang mencakup daya tanding, paksaan, pembatasan, kemampuan, hambatan, pengalihan, dan daya tarik. Kelima, skema kesatuan dan keberagaman (*unity/multiplicity*) yang meliputi penggabungan, kumpulan, pemisahan, pengulangan, relasi bagian–keseluruhan, massa–jumlah, serta keterhubungan. Keenam, skema identitas (*identity*) yang mencakup penumpangtindihan (*superimposition*) dan pencocokan (*matching*). Ketujuh, skema eksistensi (*existence*) yang meliputi penghilangan, keterbatasan ruang, siklus, objek, dan proses. Semua skema ini dapat diamati secara jelas pada Tabel 1.

Tabel 1. Skema Citra [Cruse & Croft \(2004\)](#)

No.	Skema Citra	
1	<i>Space</i>	<i>Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact, Up-Down</i>
2	<i>Scale</i>	<i>Path</i>
3	<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content</i>
4	<i>Force Balance</i>	<i>Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
5	<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, PartWhole, Mass-Count, Link</i>
6	<i>Identity</i>	<i>Superimposition, Matching</i>
7	<i>Existence</i>	<i>Removal, Bounded, Space, Cycle, Object, Process</i>

METODE

Berdasarkan perspektif [Djajasudarma \(2010\)](#), metode dipahami sebagai prosedur yang disusun secara sistematis dan dirancang melalui pertimbangan yang matang untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam lingkup ilmu pengetahuan. Hal ini merepresentasikan rangkaian langkah kerja yang bersistem, yang dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah implementasi tugas sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Atas dasar hal itu, metode diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian yang ditetapkan.

Dalam kerja penelitian ini, metode deskriptif analitis digunakan sebagai pendekatan utama untuk mengkaji dan memaparkan data penelitian secara sistematis. Menurut [Jahdiah \(2019\)](#), metode deskriptif memiliki tujuan untuk memperoleh macam-macam informasi yang berkaitan dengan kondisi tertentu yang kemudian ditautkan dengan variabel tertentu pula. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan orientasi semantik kognitif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan struktur konseptual serta sistem pemaknaan metaforis yang bersifat abstrak di dalam draf teks masa lampau. Objek penelitian ini adalah konstruksi metafora konseptual dan skema citra (*image schema*), sedangkan sumber penelitiannya adalah naskah Sunda Kuno *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) yang ditulis pada tahun 1518 Masehi.

Data dalam penelitian ini berupa korpus lingual (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang mengindikasikan adanya penggunaan ungkapan metaforis dalam naskah tersebut. Sumber data utama yang digunakan adalah teks hasil transliterasi dan edisi kritis naskah SSK yang telah divalidasi oleh filolog senior Sunda (Noviana, 2021; Prastya, 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang diikuti oleh teknik catat (Sudaryanto, 2015). Prosedur pengumpulan data ini dioperasionalkan melalui tiga tahapan sistematis. Pertama, melakukan pembacaan secara mendalam (*close reading*) terhadap seluruh teks transliterasi naskah SSK untuk memahami konteks situasional dan makro-semantik teks. Kedua, mengidentifikasi ungkapan-ungkapan lingual yang mengandung potensi metaforis menggunakan perangkat Metaphor Identification Procedure (MIP) yang dikembangkan oleh Pragglejaz Group (Group, 2007). Melalui prosedur MIP ini, makna leksikal kontekstual dari sebuah satuan lingual dalam teks SSK dibenturkan dengan makna dasarnya yang lebih konkret atau ragawi. Jika terdapat rumpang atau pergeseran antara makna dasar fisik dengan makna kontekstualnya dalam teks, maka satuan lingual tersebut ditetapkan sebagai data metafora. Ketiga, melakukan pencatatan dan kodifikasi data ke dalam kartu data berdasarkan nomor baris dan bab dalam naskah guna mempermudah proses analisis. Analisis data dilakukan secara interaktif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dari Miles et al. (2014) yang diselaraskan dengan pisau analisis semantik kognitif.

Proses analisis dijalankan melalui langkah-langkah berikut. Pertama, pemetaan domain (*domain mapping*). Data ungkapan metaforis yang telah direduksi kemudian dianalisis untuk memisahkan ranah sasaran (*target domain*) yang bersifat abstrak dan ranah sumber (*source domain*) yang bersifat konkret-ragawi berdasarkan kerangka Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 2004). Kedua, klasifikasi bentuk metafora. Langkah ini menetapkan kategori bentuk metafora ke dalam empat jenis (konvensional, sistematis, asimetris, dan abstraksi) dengan menguji karakteristik hubungan logis antar-ranah sesuai klasifikasi metafora (Cahyani & Apriyani, 2022). Ketiga, abstraksi skema citra. Langkah ini mengidentifikasi jenis skema citra (seperti kekuatan, eksistensi, atau wadah) yang melandasi pertautan pikiran tersebut dengan merujuk pada taksonomi skema citra model (Croft & Cruse, 2004).

Untuk menjamin derajat kepercayaan dan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi teori dan triangulasi pakar (*peer debriefing*) (Creswell, & Poth, 2018). Triangulasi teori dilakukan dengan mengonfrontasikan hasil temuan dengan berbagai literatur semantik kognitif yang relevan. Sementara itu, triangulasi pakar dilakukan dengan mendiskusikan draf klasifikasi data metafora dan interpretasi maknanya bersama ahli filologi Sunda serta ahli linguistik teoretis. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa pembacaan peneliti terhadap teks abad ke-16 ini tetap setia pada konteks sosiokultural masyarakat Sunda Kuno dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti modern. Pada naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* data-data dipilah dan diproses berdasarkan jenis metafora yang dikemukakan Saeed. Berikut keempat jenis metafora dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis deskriptif kualitatif terhadap naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) dengan mengoperasikan perangkat Metaphor Identification Procedure (MIP), ditemukan berbagai konstruksi metafora konseptual dan skema citra (*image schema*). Secara keseluruhan, data lingual yang mengindikasikan adanya ungkapan metaforis diklasifikasikan ke dalam empat jenis metafora berdasarkan draf klasifikasi Sauerland (2003), yaitu metafora konvensional, sistematis, asimetris, dan abstraksi.

Adapun rekapitulasi tipologi data ungkapan metafora beserta skema citra yang melandasinya dalam naskah SSK disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tipologi Metafora Konseptual dan Skema Citra dalam Naskah SSK

No.	Jenis Metafora	Data Lingual (Sunda Kuno)	Ranah Sumber (Source)	Ranah Sasaran (Target)	Skema Citra (Image Schema)
1.	Konvensional	...dek na(n)jeurkeun sasana kreta...	Menegakkan tiang/objek vertikal	Mewujudkan kesejahteraan sosial	Kekuatan (<i>Force</i>)
2.	Konvensional	...sandi ma karasa si tutur	Batasan ruang fisik	Aktivitas bertutur/ucapan	Wadah (<i>Container</i>)
3.	Konvensional	...tapa ma karasa si langlang	Batasan ruang pengembaraan	Laku spiritual bertapa	Wadah (<i>Container</i>)
4.	Konvensional	...lungguh ma karasa si pageuh	Posisi motorik duduk diam	Keteguhan iman/prinsip	Wadah (<i>Container</i>)
5.	Sistematis	...paripolah saka jalan ngaranya	Lintasan/jalur fisik	Tingkah laku manusia	Lintas-Daya (<i>Path/Force</i>)
6.	Sistematis	...ditapa dina luhur gajah, hunur si(ng)ha...	Satwa liar hutan yang berbahaya	Malapetaka sosial-keagamaan	Eksistensi Objek (<i>Existence</i>)
7.	Sistematis	...ya lembu akalang ngaranya	Lembu merusak gelanggang	Perilaku verbal tidak sopan	Eksistensi Objek (<i>Existence</i>)
8.	Sistematis	...ngara(n)na lembu anggasin	Lembu jantan menantang wilayah	Merebut tempat duduk orang suci	Eksistensi Objek (<i>Existence</i>)
9.	Asimetris	...Eta Kangken pare hapa ta ngara(n)na	Padi hampa (kosong tanpa bulir)	Sikap takabur atas materi	Eksistensi Objek (<i>Existence</i>)
10.	Asimetris	...tadaga carita hangsa gajendra...	Karakteristik mutlak satwa	Otoritas keahlian manusia	Eksistensi Objek (<i>Existence</i>)
11.	Abstraksi	...kalangkang sanghyang dasa sila	Proyeksi optik bayang-bayang	Hierarki ajaran teologis	Eksistensi Objek (<i>Existence</i>)

Pembahasan

Pada naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK), data-data dipilah dan diproses berdasarkan jenis metafora yang dikemukakan Saeed. Berikut keempat jenis metafora dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*.

Konvensional

- (1) “*Asing nu dek na(n)jeurkeun sasana kreta pakeuneun heubeul hirup*”
‘Siapapun yang hendak menegakkan sarana kesejahteraan agar dapat lama hidup’

Pada data di atas, leksem *nanjeurkeun* ‘menegakkan’ merupakan bentuk metafora konvensional yang telah mengalami proses leksikalisasi atau pembekuan makna. Saeed menyebut ini dengan *death metaphor*. Secara fisik-leksikal dalam kamus Sunda Kuno, tindakan *nanjeurkeun* menghendaki objek konkret yang memiliki dimensi vertikal dan membutuhkan daya fisik kokoh, seperti tiang rumah atau senjata. Namun, dalam teks ini, aktivitas fisik tersebut diproyeksikan pada ranah sasaran abstrak berupa sasana kreta (‘sarana kesejahteraan’ atau ‘aturan kedamaian’).

Analisis interpretatif menunjukkan bahwa konvensionalisasi metafora ini mencerminkan cara pandang (*worldview*) agraris masyarakat Sunda abad ke-16 yang melihat tatanan sosial-politik sebagai sebuah bangunan (*social structure as a building*). Kesejahteraan tidak dipandang sebagai sesuatu yang mengalir cair, melainkan fondasi kokoh yang harus disangga secara kolektif. Konseptualisasi ini didasari oleh skema citra kekuatan (*force schema*). Makna konseptual yang terbangun adalah tatanan moral merupakan tiang pancang peradaban; jika tiang tersebut runtuh, maka runtuh pula stabilitas kehidupan (*heubeul hirup*) masyarakat Sunda Kuno.

- (2) “*Sandi ma karasa si tutur*”
‘Rahasia itu terasa dalam bertutur’

Penggunaan kata depan *si* (atau *di dinya/di jero*) yang diterjemahkan menjadi ‘dalam’ pada data (2) mengindikasikan proyeksi spasial pada aktivitas kebahasaan. Kata ‘dalam’ secara inheren membutuhkan batas fisik konkret yang memisahkan area interior dan eksterior. Dalam konteks ini, aktivitas abstrak tutur (‘bertutur/ucapan’) dinalar sebagai sebuah ruang tiga dimensi yang mampu menampung benda. Ranah sasarannya adalah sandi (‘rahasia’ atau ‘kode esoterik’) yang meminjam sifat fisik dari objek simpanan di dalam wadah.

Secara kognitif, data ini digerakkan oleh skema citra wadah (*container schema*) yang merepresentasikan batasan tegas antara apa yang boleh ditampilkan keluar (*out*) dan apa yang harus diendapkan di dalam (*in*). Kebudayaan Sunda Kuno menempatkan etika berbicara (tutur) sebagai representasi kedalaman batiniah seseorang. Ucapan tidak sekadar media komunikasi komunikasi verbal, melainkan sebuah ruang sakral yang menyimpan mutiara spiritual (sandi). Fenomena ini memperlihatkan bahwa metafora konvensional ini bekerja di tingkat bawah sadar untuk mengatur tata krama komunikasi masyarakat pada masa itu.

- (3) “*tapa ma karasa si langlang*”
‘tapa itu terasa dalam berkelana’

Sama seperti data sebelumnya, partikel *si* (‘dalam’) pada data (3) mengonseptualisasikan aktivitas dinamis berkelana (*langlang*) menjadi sebuah wadah statis. Aktivitas spiritual tapa

(‘bertapa/olahan batin’) diposisikan sebagai muatan yang berada di dalam wadah spasial tersebut. Melalui skema citra wadah (*container schema*), batas-batas ruang perjalanan fisik beralih fungsi menjadi batas-batas perjalanan spiritual.

Penelitian filologis terhadap naskah sezaman, seperti Bujangga Manik, memperlihatkan bahwa tradisi *langlang* atau mengembara ke tempat-tempat suci merupakan laku spiritual yang nyata bagi kaum resi atau ksatria Sunda Kuno (Noordiana et al., 2017). Penemuan metafora ini memberikan bukti kebahasaan yang kuat bahwa bagi masyarakat Sunda abad ke-16, pengembaraan fisik tidak dapat dipisahkan dari pencarian batin. Berkelana adalah ruang, dan di dalam ruang perjalanan itulah hakikat bertapa diketemukan.

- (4) “lungguh ma karasa si pageuh”
‘duduk itu terasa dalam keteguhan’

Pada data (4), ranah sasaran abstrak *pageuh* (‘keteguhan/kemantapan iman’) dinalar melalui aktivitas motorik fisik lungguh (‘duduk/diam’). Dengan memanfaatkan partikel pembatas ruang *si* (‘dalam’), keteguhan prinsip dianalogikan sebagai sebuah ruang yang melingkupi posisi tubuh yang stabil. Data ini diorganisasikan oleh skema citra wadah (*container schema*).

Secara interpretatif, metafora ini mengaitkan kestabilan posisi fisik (*embodied posture*) dengan kestabilan kondisi psikologis atau spiritual. Dalam draf ajaran keagamaan Sunda Kuno (aspek karesian), ketenangan berpikir dicapai dengan mengendalikan gerak fisik. Menempatkan diri “di dalam keteguhan” berarti mengunci ego dan nafsu dari distorsi luar. Hal ini membuktikan bahwa metafora konvensional dalam teks SSK berfungsi sebagai jembatan kognitif untuk mempermudah masyarakat awam memahami doktrin asketis yang rumit.

Sistematis

- (5) “*ti(ng)kah paripolah saka jalan ngaranya*”
‘tingkah laku dan perbuatan itu namanya jalan’

Metafora sistematis memetakan tidak hanya satu karakteristik tunggal, melainkan seluruh draf logika internal dari ranah sumber ke ranah sasaran (Sauerland, 2003). Pada data (5), struktur logis dari jalan (sumber) ditransfer secara linier ke konsep tingkah laku (sasaran). Proyeksi ini mengaktifkan skema citra lintas-daya (*force balance/path schema*). Jalan mengandaikan adanya titik tolak, lintasan, rintangan, dan titik tujuan akhir.

Argumentasi linguistik ini memperlihatkan adanya skenario kognitif, “Hidup adalah perjalanan” (*Life is a journey*). Di sini, tingkah laku manusia diposisikan sebagai lintasan yang menentukan arah akhir nasib seseorang. Jika seseorang memilih lintasan yang rusak, maka ia akan menghadapi hambatan (*bancana*), dan sebaliknya. Struktur pemikiran ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda Kuno memiliki kesadaran hukum kausalitas (sebab-akibat) yang tinggi terkait moralitas harian, yang direpresentasikan lewat metafora spasial sebuah jalan.

- (6) “*ditapa di luhur gunung kena palarang ditapa dina luhur gajah, hunur si(ng)ha; deukeut maha bancana*”

‘bertapa di puncak gunung terkena larangan, bertapa di atas gajah dan moncong singa; dekat dengan malapetaka besar’

Metafora sistematis adalah membandingkan dua hal yang memiliki perbandingan setara. Data (6) mempertemukan ranah sumber konkret berupa fauna berbahaya—*luhur gajah* (‘atas gajah’) dan *hunur singha* (‘moncong singa’)—dengan ranah sasaran abstrak berupa malapetaka sosial-keagamaan (*maha bancana*). Pemetaan sistematis ini mengandalkan skema citra eksistensi objek (*existence schema: object*). Gajah dan singa dalam ekosistem hutan dipahami sebagai representasi kekuatan liar yang tidak terprediksi dan mematikan.

Secara kultural-interpretatif, draf teks didaktik ini menggunakan lingkungan fauna hutan (*huma/alas*) sebagai instrumen kritik moral. Bertapa di atas singa dan gajah adalah alegori bagi manusia yang melakukan olah spiritual namun didorong oleh kesombongan, syahwat kekuasaan, atau kedekatan dengan lingkaran penguasa tirani. Logika internal masyarakat Sunda Kuno menganggap bahwa spiritualitas yang dicampuradukkan dengan arogansi kekuasaan adalah tindakan bunuh diri yang mendekatkan diri pada kehancuran.

- (7) “*Nembalan nu batuk, nu ngadehem, nu ngareuhak, maka nguni embuing; kalih ngawih, ya lembu akalang ngaranya*”

‘menyahut orang batuk, mendeheh, membuang dahak, demikian pula menyahut ibu-ibu yang menyanyi, adalah lembu memasuki gelanggang’

Pada data (7), sekelompok perilaku verbal yang tidak sopan (menyahut orang batuk/mendeheh/menyanyi) sebagai ranah sasaran dinalar melalui draf logika lembu akalang (‘lembu memasuki gelanggang’) sebagai ranah sumber. Konstruksi ini didasari oleh skema citra eksistensi objek (*existence schema: object*). Gelanggang adalah ruang tertib yang memiliki aturan main khusus, sedangkan lembu melambangkan watak binatang yang liar dan tidak mengerti aturan adat-istiadat manusia.

Pembahasan interpretatif dari metafora ini mengungkap kritik tajam terhadap draf etika berkomunikasi (tata krama). Seseorang yang memotong pembicaraan atau menyahut bunyi-bunyian alami tubuh orang lain secara serampangan disetarakan dengan seekor lembu yang merusak ketertiban gelanggang adat. Teks SSK memosisikan tatanan sosial sebagai ruang beradab yang harus dijaga dari perilaku-perilaku ‘instingtif binatang’. Sifat destruktif dari lembu inilah yang disembunyikan (*hidden*) atau ditonjolkan secara sistematis untuk menegaskan hukum kepantasan bertingkah laku dalam masyarakat Sunda Kuno.

- (8) “*Nyanda di (u)rut sanghyang kalih deuuk di tihang, di kayu, di batu, nyeueung inya anggeus diri disilihan nyanda, ngara(n)na lembu anggasin*”

‘Bersandar pada tiang atau bekas duduk orang suci, pada kayu, atau pada batu, padahal kita melihatnya dan setelah mereka pergi kita menggantikannya bersandar di situ, adalah lembu menantang’

Data (8) melengkapi kluster metafora kebinatangan (*zoomorphic metaphor*) sistematis dengan memunculkan istilah *lembu anggasin* ('lembu menantang'). Tindakan merebut atau menduduki bekas tempat duduk orang suci (*sanghyang*) sesaat setelah mereka pergi dipetakan ke dalam draf perilaku agresi seekor lembu jantan yang menantang wilayah kekuasaan. Pola pemikiran ini bersandar pada skema citra eksistensi objek (*existence schema: object*).

Secara sosiokultural, tempat duduk pemimpin spiritual atau sanghyang memiliki derajat kekeramatan yang tinggi dalam tradisi karesian Sunda. Tindakan langsung mendudukinya menunjukkan hilangnya rasa hormat (pamong), watak lancang, dan arogansi spiritual. Dengan menyamakannya dengan "lembu menantang", naskah SSK menegaskan bahwa pelanggaran hierarki spiritual bukan sekadar masalah ketidaksengajaan, melainkan draf pembangkangan ego yang destruktif. Ini membuktikan betapa sistematisnya naskah kuno memanfaatkan analogi dunia satwa untuk memetakan deviasi moral manusia.

Asimetris

Data metafora asimetris pada naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang terjaring ada beberapa data sebagai berikut.

- (9) *"A(ng)geus ma dipake hangkara ja ngarasa maneh aya di imah maneh, ku hakan ku inum, ku suka ku boga, ku pakarang, teka dipake anggeuhan. Eta kangken galah dawa ta Eta Kangken pare hapa ta ngara(n)na"*
'Setelah itu akan menjadi takabur karena merasa diri berkecukupan di rumah sendiri dengan makanan, minuman, kesenangan, kenikmatan dan perabotan, lalu dijadikan andalan. Itu disebut galah panjang Itu padi hampa namanya'

Metafora asimetris mentransfer atribut secara linear dari ranah sumber ke ranah sasaran tanpa adanya pertukaran makna timbal balik, sehingga pembaca dipaksa fokus pada karakteristik mutlak dari *source domain*-nya (Jackendoff, 2019). Pada data (9), watak manusia yang takabur karena limpahan materi (*hakan, inum, suka, boga*) dipetakan secara asimetris ke konsep *pare hapa* ('padi hampa'). Berdasarkan taksonomi Croft & Cruse, data ini mengoperasionalkan skema citra eksistensi objek (*existence schema: object*).

Istilah *pare hapa* dalam tataran sosiokultural Sunda Kuno membawa muatan teologis agraris yang sangat mendalam. Sebagai masyarakat peladang, padi adalah komoditas suci personifikasi Pohaci Sri Pohaci (Ekadjati, 2014). Padi yang hapa (kosong/tidak bermata bulir) simbol ontologis yang tampak kuning berisi dari luar, namun nihil substansi di dalam. Naskah SSK menggunakan metafora asimetris ini sebagai instrumen kritik moral dan sosial yang sangat tajam bagi kaum elite atau bangsawan kutub kota pada masa itu. Menjadikan kemewahan fisik sebagai sandaran hidup (*anggeuhan*) tanpa diimbangi kualitas spritual disetarakan dengan menggantungkan hidup pada seikat padi kopong. Dibandingkan dengan tradisi budaya Jawa atau Sunda modern yang menggunakan padi sebagai simbol kerendahan hati (makin berisi makin merunduk), teks Sunda Kuno abad ke-16 ini menggunakan padi secara asimetris sebagai draf peringatan eksistensial: kepalsuan lahiriah yang mengabaikan kebajikan batiniah adalah kesia-siaan hidup yang mengundang bencana kelaparan spiritual.

- (10) “*tadaga carita hangsa gajendra carita banem matsyanem carita sagarem puspanem carita bangbarem*”

‘telaga dikisahkan angsa gajah mengisahkan hutan ikan mengisahkan laut bunga dikisahkan kumbang’

Data (10) menampilkan draf metafora asimetris yang mengarahkan pikiran pembaca pada atribut alamiah satwa seperti *hangsa* (angsa), *gajendra* (gajah penguasa), *matsya* (ikan), dan *bangbarem* (kumbang). Ranah sasarannya—yaitu manusia yang memiliki keahlian spesifik (*expert*)—disembunyikan di dalam draf teks (*hidden target domain*), dan langsung digantikan oleh eksistensi fauna-fauna tersebut. Skema citra yang melandasinya adalah skema citra eksistensi objek (*existence schema: object*).

Secara interpretatif, metafora asimetris ini melahirkan pemahaman konseptual, “Belajarlah Kepada Ahlinya”. Angsa tahu seluk-beluk telaga, ikan menguasai samudra, dan kumbang paham hakikat bunga. Teks SSK menggunakan draf asimetris ini untuk membangun epistemologi belajar masyarakat Sunda Kuno. Pengetahuan tidak boleh dicari secara acak, melainkan harus bersumber pada otoritas yang otoritatif di bidangnya (pantun kepada ahli cerita, bujangga kepada ahli naskah). Dengan meminjam insting kedekatan satwa terhadap habitatnya, teks ini memberikan penegasan linguistik mengenai pembagian kerja intelektual dan profesionalisme moral pada abad ke-16.

Metafora Abstraksi

Data metafora abstraksi yang terdapat pada naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* adalah sebagai berikut.

- (11) “*Ini sanghyang dasa kreta nu dipajarkeun kalangkang sanghyang dasa sila*”

‘Ini sanghyang dasa kreta yang disebutkan bayang-bayang dasa sila’

Metafora abstraksi bekerja dengan skenario kognitif yang unik: memetakan entitas yang sebenarnya sudah dipahami (konkret) untuk menjelaskan esensi fenomena lain yang tingkat keabstrakannya jauh lebih tinggi (Jackendoff, 2019; Sauerland, 2003). Pada data (11), ajaran moral praktis *sanghyang dasa kreta* (‘sepuluh tindakan baik’) dimetaforkan sebagai *kalangkang* (‘bayang-bayang’) dari ajaran spiritual utama yang lebih tinggi, yaitu *dasa sila*. Pemetaan kognitif ini bersandar pada skema citra eksistensi objek (*existence schema: object*).

Penafsiran semantik etnolinguistik terhadap kata *kalangkang* mengungkap kedalaman cara berpikir teologis masyarakat Sunda Kuno. Bayang-bayang tidak dapat eksis tanpa adanya objek utama dan cahaya. Melalui metafora abstraksi ini, draf naskah SSK mengomunikasikan hierarki ajaran agama pra-Islam, *dasa kreta* (etika duniawi harian seperti menjaga mata, telinga, kulit) hanyalah pantulan atau proyeksi fisik dari fondasi spiritual makrokosmos yang lebih sejati, yaitu *dasa sila*. Sintesis ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Sunda Kuno, aktivitas ragawi dan moralitas sosial di dunia fana tidak berdiri sendiri, melainkan draf “bayang-bayang” metafisika yang terikat mutlak pada substansi ketuhanan. Hal ini membuktikan bahwa metafora abstraksi dalam filologi Sunda berhasil menjadi instrumen kognitif tingkat tinggi untuk menjabarkan struktur teologi kosmologis yang sangat rumit menjadi draf realitas optik yang mudah dicerna oleh pikiran manusia.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metafora dalam naskah Sunda Kuno *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen stilistika, melainkan merupakan refleksi sistematis dari sistem kognisi dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Sunda abad ke-16. Berdasarkan analisis kognitif, ungkapan metaforis dalam teks didaktik ini secara konsisten terstruktur ke dalam empat kategori bentuk, yaitu metafora konvensional, sistematis, asimetris, dan abstraksi. Mekanisme pemaknaan abstrak mengenai moralitas, etika sosial, dan tata kelola spiritual tersebut seluruhnya dijumpai oleh struktur prakonseptual berupa skema citra kekuatan (*force*), wadah (*container*), serta eksistensi objek. Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan validitas teori metafora konseptual dan *embodied cognition* dalam membedah teks-teks klasik Nusantara. Temuan ini menunjukkan bahwa penalaran abstrak manusia masa lalu tidak bersifat acak, melainkan berakar kuat pada pengalaman jasmaniah dan interaksi fisik mereka dengan lingkungan alam perladangan (*huma/talun*). Secara praktis, artikel ini memberikan model metodologis baru yang integratif bagi para filolog dan linguist dalam memanfaatkan perangkat Metaphor Identification Procedure (MIP) untuk membongkar dimensi epistemologis yang tersembunyi di balik lembaran manuskrip kuno. Kontribusi ilmiah utama dari kajian ini adalah berhasil mengisi rumpang teoretis pada peta evolusi semantik dan sejarah kognisi masyarakat Nusantara, khususnya dalam korpus bahasa Sunda Kuno yang selama ini masih minim tersentuh pendekatan linguistik modern.

Mengingat penelitian ini baru berfokus pada draf tipologis metafora dan skema citra dalam satu naskah didaktik, terdapat beberapa rekomendasi krusial untuk agenda penelitian lanjutan. Para peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif metafora lintas-naskah Sunda Kuno (misalnya membandingkan draf konseptualisasi spasial dalam naskah SSK dengan naskah perjalanan seperti *Bujangga Manik* atau naskah keagamaan *Sanghyang Siksakandang Karesian* versi kolofon lain). Selain itu, eksplorasi mendalam secara khusus mengenai metafora religi-kosmologis dan pergeseran ranah konseptual dari masa pra-Islam menuju draf teks Sunda era Islam juga menjadi rumpang akademik yang sangat menantang untuk diteliti guna memetakan dinamika peradaban berpikir masyarakat Sunda secara diakronis.

- | | |
|-----------------------------|--|
| Kontribusi Penulis | : Salehudin bertanggung jawab atas seluruh proyek penelitian. Ia juga memimpin penulisan manuskrip dan berkolaborasi dengan penulis kedua dan ketiga. Rizki Putra Zuwandono berpartisipasi dalam memperkaya materi pembahasan dan analisis. Ahmad K. Ridho Al-Khudri berpartisipasi dalam menyunting dan menyeleksi data. Mereka berdua juga merevisi manuskrip. Kedua penulis menyetujui manuskrip akhir. |
| Pernyataan Pendanaan | : Penelitian ini tidak menerima pendanaan apa pun. |
| Konflik Kepentingan | : Kedua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan. |
| Persetujuan Etika | : Informasi tentang Persetujuan Etika dan pernyataan persetujuan yang diinformasikan diperlukan untuk semua artikel yang diterbitkan di MIMESIS sejak tahun 2026. |

REFERENSI

- Agustina, M. (2024). *Pengantar Ilmu Bahasa: Linguistik Umum*.
- Burhanuddin, B. (2019). Pengembangan Bahasa Sumbawa Standard melalui Penawaran Konsep Tata Aksara Bahasa Sumbawa. In *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i1.14567>
- Cahyani, V., & Apriyani, T. (2022). Karakteristik Kebahasaan Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Film Pendek. *Mimesis*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.5558>
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.. 2007. In *Linguistik Umum*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches (4th Edition ed.)*. Sage Publishing.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803864>
- Darmadali, W. S., & Mawaddah, N. (2022). The impact of literature for Indonesian sustainable tourism. *International Journal Education, Islamic Studies, and Local Wisdom*. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.475>
- Dessiliona, T., & Nur, T. (2018). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album in Farbe (Conceptual Metaphor in Songs Lyric Revolverheld Band Album in Farbe). *SAWERIGADING*, 24(2), 177. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i2.524>
- Djajasudarma, T. F. (2010). Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian (Cetakan Ketiga). In *Bandung: Eresco*.
- Ekadjati, S. (2014). *Edi. Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Fitriana, A. (2023). Deiksis Persona Dan Konstruksi Subjek Pengujar Dalam Teks Ādiparwa. *Mabasan*. <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.803>
- Group, P. (2007). MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse. *Metaphor and Symbol*, 22(1), 1–39. <https://doi.org/10.1080/10926480709336752>
- Isnendes, R. (2023). Material artifacts of Sundanese looms bearing Nyai Pohaci in the story of the Lutung Kasarung pantun. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.47942>
- Jackendoff, R. (2019). Conceptual semantics. *Semantics: Theories*.
- Jahdiah, N. (2019). Kesantunan Berbahasa Tuturan Suami Istri Keluarga Banjar: Tinjauan Sosiopragmatik. *MADAH*, 10(2), 161–170. <https://doi.org/10.31503/madah.v10i2.6>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2004). Metafor, kotorymi my zhivem [Metaphors we live by]. In *Translated from English. Moscow: Editorial URSS*.
- Lyra, H. M., Sobarna, C., Djajasudarma, F., & Gunardi, G. (2016). Citra Hate’Hati’dalam Metafora Orientasional dalam Bahasa Sunda. In *Metalingua*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Noordiana, N., Juwariyah, A., & Inda, F. (2017). The Impact of Tayub Exploitation on The Tradition and Life of Javanese Society. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i2.7514>

- Noviana, E. (2021). Perbedaan Struktur Aksara Sunda Pra-Islam di atas Bahan Organik sebagai Bukti Masyarakat Sunda Aktif dalam Budaya Tulis. *Sundalana*. <https://jurnal.unpad.ac.id/sundalana/article/view/38964>
- Nursalimah. (2014). *Kosakata Arkaik, Kuno, Dan Usang Pada Roman Tjarita Mantri Djero*. Universitas Padjadjaran.
- Prastya, H. (2024). Budaya Aksara Kawi Sunda: (Tinjauan Umum Atas Kodeks dan Fungsi Kodeks dalam Tradisi Sunda Kuno Serta Analisa Paleografi atas Aksara di Teks-Teks Tersebut. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v15i1.5037>
- Roosmawanto, N. B. K., & Suswandi, I. (2023). Makna Metaforis dalam Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” Karya W.S. Rendra melalui Tinjauan Semantik Stephen Ullmann. *MIMESIS*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i1.6969>
- Salehudin, S., Gunardi, G., & Indira, D. (2022). Aspek Kebudayaan dalam Toponimi pada Naskah Bujangga Manik: Kajian Linguistik Antropologi. *Metahumaniora*. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i1.37741>
- Samsudin, S., Sari, M., Sudrajat, D., Gianistika, C., Dako, R. T., Sukarismanti, Ruing, H. F., Nuramila, Yulianda, A., & Bouti, S. (2024). *Linguistik Umum*. Yayasan Kita Menulis.
- Sauerland, U. (2003). A new semantics for number. In *Semantics and linguistic theory*. journals.linguisticsociety.org. <https://doi.org/10.3765/salt.v13i0.2898>
- Sudana, U., Nurhadi, J., Resmini, N., Wulandari, D., & Andrian. (2025). Perbandingan Fonologi Bahasa Sunda di Kabupaten Pangandaran dan Sukabumi, Jawa Barat: Kajian Dialektologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4793>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sumarlina, E., Permana, R., & Darsa, U. (2020). The Role of Sundanese Letters as the One of Identity and Language Preserver. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakart*. <https://doi.org/10.4108/eai.9-11-2019.2295037>
- Suwandi, S. (2024). *Wisata Religi Islami; Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara*.
- Torchia, C., & Djuhari, L. (2012). *Indonesian Slang: Colloquial Indonesian at Work*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Wiradharma, G., & S, A. T. W. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.071.02>